

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Produksi

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input dapat terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi (Adiningsih, 1991). Suatu proses produksi dapat dikatakan tepat jika proses produksi tersebut efisien. Artinya, dengan sejumlah input tertentu dapat menghasilkan output yang maksimum. Atau, untuk menghasilkan output tertentu digunakan input minimum. Dalam memutuskan barang yang akan dihasilkan, produsen selalu bertindak rasional (Soeratno, 2003).

2. Fungsi Produksi

Fungsi produksi ekonomi dikenal dengan adanya fungsi produksi yang menunjukkan adanya hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik (Soekartawi, 1991) Dalam teori ekonomi untuk menganalisis mengenai produksi selalu dimisalkan bahwa faktor produksi tanah dan modal adalah tetap

jumlahnya. Dengan demikian, dalam menggambarkan hubungan antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai adalah melalui hubungan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai (Sukirno, 2002).

Fungsi produksi merupakan antara jumlah output (Y) dengan sejumlah input yang digunakan dalam proses produksi ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) maka dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana:

Y = Output

X_1, X_2, X_3 = Input ke-1,2,3

X_n = Input ke-n

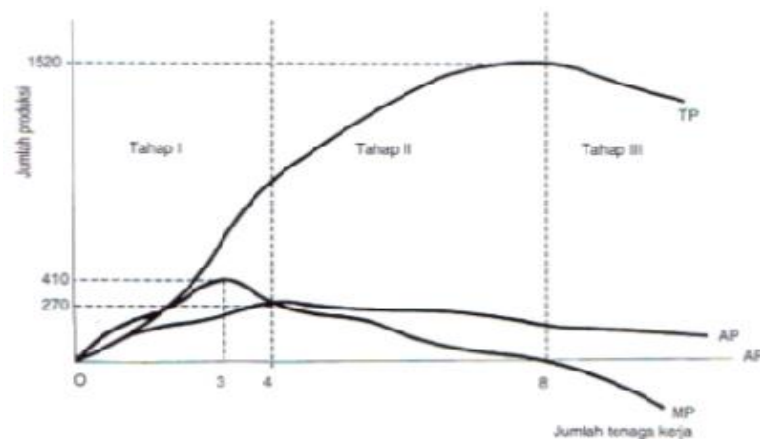
Fungsi produksi sangat penting dalam teori produksi karena :

1. Fungsi produksi dapat menunjukkan hubungan antara faktor produksi (output) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
2. Fungsi produksi dapat menunjukkan hubungan antara variabel yang dijelaskan (dependent variable) Y dan variabel yang menjelaskan (independent variable) X, serta sekaligus mengetahui hubungan antara variabel penjelas. Di dalam sebuah

fungsi produksi terdapat tiga konsep produksi yang penting, yaitu:

- Produksi total (Total Product, TP) adalah total output yang dihasilkan dalam unit fisik.
- Produksi marjinal (Marginal Product, MP) dari suatu input merupakan tambahan produk atau output yang diakibatkan oleh tambahan satu unit input tersebut (yang bersifat variabel), dengan menganggap input lainnya konstan.
- Produksi rata-rata (Average Product, AP) adalah output total yang dibagi dengan unit total input.

Menurut Sukirno (2002), hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang dapat ditunjukkan melalui hubungan antara produksi total, produksi rata-rata dan produksi marjinal yang dapat digambarkan secara grafik :



Gambar 2.1
Kurva Produksi Total, Produksi Rata-rata, dan Produksi Marginal

Gambar 2.1 tersebut menunjukkan hubungan antara produksi total, produksi rata-rata dan produksi marjinal. Kurva TP adalah kurva produksi total yang menunjukkan hubungan antara jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut. Ketika tenaga kerja bertambah menjadi 4, penambahan produksi total tidak secepat saat tenaga kerja sebanyak 3 yang ditunjukkan pada kurva MP yang menurun. Dan ketika jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 9 justru menggambarkan produksi total yang semakin berkurang.

3. Karakteristik Ikan Nila

Ikan nila merupakan jenis ikan yang hidup di air tawar. Ikan nila merupakan ikan yang berasal dari Sungai Nil di Uganda, di tahun 1972, dan sekarang ikan ini menjadi ikan yang paling populer dikalangan pembudidaya di Indonesia, namun ikan ini dianggap sebagai hama air di sungai-sungai di Indonesia karena perkembangannya yang cepat (Ghufran M 2010).

Ikan Nila mempunyai nama ilmiah *Oreochromis niloticus*, dan dalam Bahasa Inggris *Nile Tilapia*. Ikan nila ini memiliki ukuran tubuh yang sedang, dengan ukuran memiliki rata-rata 30 cm atau lebih dihitung dari moncong sampai ekornya. Dan memiliki jumlah sirip punggung kurang lebih 16 -17 duri yang tajam dan juga 11 - 15 jari-jari duri lunak, dan sirip dubur memiliki 3 duri dan juga 8 - 11 jari-jari.

Tubuhnya memiliki corak kehitaman atau keabu-abuan, dengan warna belang yang akan mulai hilang ketika ikan dewasa. Ekor nya memiliki garis-garis tegak, sekitar 7-12 buah. Tenggorokan, sirip dada, sirip perut, sirip ekor serta ujung sirip punggung berwarna merah atau kemerahan pada mudim berkembang biak. Akan muncul garis linear literalis yang berada pada bagian truncus yang berfungsi sebagai alat keseimbangan ikan ketika berenang. Pembesaran digunakan untuk pemeliharaan anakan sampai berukuran siap konsumsi guna memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri (ekspor). Usaha pembesaran dimulai dari pemeliharaan benih ukuran 3 - 4 cm, 5 - 6 cm, atau 7 - 9 cm hingga mencapai ukuran konsumsi untuk pasar lokal kurang lebih 200 - 250 gram/ekor atau untuk ekspor diatas 500 gram/ekor.

B. Studi Kelayakan Budidaya Ikan Nila

Istikharoh (2008) meneliti dengan judul Perencanaan Usaha Pengembangan Budidaya Ikan Nila (*Osphronemus Gouramy*) dan Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) di Kabupaten Nganjuk, Propinsi Jawa Timur. Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan bahwa kelayakan usaha ikan nila dan ikan nila salah satunya dapat dilihat dari aspek pasar, dimana usaha tersebut memiliki peluang yang cukup luas. Usaha ikan nila dan ikan nila ini menggunakan sistem semi intensif dengan umur usaha 10 tahun. Analisis terhadap aspek hukum menunjukkan bahwa usaha hanya mempunyai surat pengakuan terdaftar dari kantor Sub Dinas Perikanan Kabupaten Nganjuk.

Sedangkan analisis terhadap aspek sosial ekonomi dan lingkungan menyatakan bahwa usaha ikan nila dan nila dikatakan layak karena membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Selanjutnya pada analisis aspek finansial menunjukkan bahwa usaha sudah layak dijalankan dengan keuntungan bersih (EAT) perusahaan ikan nila sebesar Rp 50.109.179 dan ikan nila sekitar Rp 84.888.944. Nilai REC perusahaan ikan nila mencapai 64,03 persen dan 102,87 persen terhadap ikan nila. Sedangkan analisis kelayakan investasi dengan menggunakan *discount rate* mencapai 16 persen pertahun, untuk ikan nila dan ikan nila diperoleh NPV sebesar Rp 287.501.653 dan Rp 510.422.496, Net B/C ratio 5,91 dan 3,5, IRR sebesar 125,71 persen dan 75,73 persen, *Payback Period* 2,17 tahun dan 4,25 tahun yang lebih kecil dari *Payback Period* maksimum yakni 6,25 tahun. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa penurunan pendapatan maksimum yang dapat diterima usaha sebesar 7 persen. Sedangkan kenaikan biaya operasional maksimum sebesar 10 persen. Perubahan terhadap kombinasi kedua komponen tersebut adalah 4 persen.

Perdana (2007) melakukan penelitian tentang “Analisis Kelayakan Usaha secara Partisipatif pada Usaha Budidaya Pembesaran Ikan nila (Studi Kasus Kelompok Tani Tirta Maju, Desa Situgede)”. Analisis kelayakan usaha yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha keseragaman budidaya pembesaran ikan nila pada kelompok Tani Tirta Maju layak untuk diimplementasikan, hal ini dapat dilihat dari aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen dan finansial. Analisis pendapatan dengan keuntungan sebesar

Rp 16.238.500 dan R/C sebesar 1,29. Analisis penilaian investasi usaha diperoleh nilai NPV, PI, IRR, dan PBP masing-masing sebesar Rp 10.433.512; 1,67; 28,9 %; dan 2,9 periode.

Usaha ini dinilai masih kurang *profitable* dan kurang menarik bagi bank atau investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini dikarenakan keuntungan usaha per bulan selama 5 periode berjalan hanya sebesar Rp 260.838. Selain itu, pendapatan per bulan setiap anggota yang terlibat berdasarkan nilai keuntungan satu periode hanya sebesar Rp.225.535 sementara kebutuhan rumah tangga mencapai Rp 450.000 per bulan. Selanjutnya hasil perhitungan dari analisis sensitivitas menunjukkan kelayakan usaha Tirta Maju cukup peka terhadap perubahan yang terjadi pada faktor harga jual ikan nila dan volume produksi. Sementara itu, perubahan yang terjadi pada harga pakan pelet tidak terlalu berpengaruh terhadap kelayakan usaha ini. Namun terjadinya kenaikan harga pelet hingga mencapai 61 persen dapat menyebabkan usaha ini menjadi tidak layak.

Soemarmo (2008) mengkaji Kelayakan Usaha Pembesaran Ikan Nila Merah di Klaten, Jawa Tengah dilihat dari aspek finansial dan non finansial. Dari hasil analisis secara non finansial menunjukkan bahwa kegiatan usaha pembesaran ikan nila merah layak untuk diusahakan berdasarkan aspek teknis, manajemen pasar, sosial dan budaya, serta aspek lingkungan. Analisis kelayakan usaha berdasarkan aspek finansial dengan hasil hitungan NPV, IRR dan *Net B/C Ratio*. Berdasarkan aspek finansial diperoleh hasil bahwa usaha pembesaran ikan nila merah layak untuk dilaksanakan dengan NPV

positif sebesar Rp 29.782.631 IRR sebesar 43,80 persen, dan *Net B/C Ratio* sebesar 1,40. Sedangkan hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa penurunan pendapatan usaha maksimal yang dapat ditoleransi sebesar 7 persen dan kenaikan biaya operasional sebesar 10 persen. Sementara perubahan terhadap kombinasi kedua komponen tersebut adalah 4 persen.

Pitanto (2012) dengan judul “Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Pembesaran Ikan Nila Merah pada Unit Usaha *Teaching Farm* Institut Pertanian Bogor” menunjukkan bahwa kegiatan usaha yang dilakukan layak secara finansial maupun non finansial. Berdasarkan aspek pasar teknis, ekonomi, sosial dan budaya, serta aspek manajemen dan aspek lingkungan kegiatan usaha pembesaran ikan nila merah layak untuk diusahakan. Selanjutnya berdasarkan analisis kriteria investasi yang dilakukan pada kegiatan usaha pembesaran ikan nila merah diperoleh nilai NPV Rp 320.892.749, nilai IRR 37 persen, Net B/C 3, dan nilai *payback period* 3 tahun 4 bulan 29 hari yang menunjukkan bahwa pengusahaan pembesaran ikan nila merah pada unit usaha *Teaching Farm* IPB layak untuk dilaksanakan. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa penurunan produksi sebesar 12,9 persen dan peningkatan harga pakan 14,55 persen berpengaruh terhadap kelangsungan usaha pembesaran ikan nila merah. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kriteria analisis kelayakan usaha dengan criteria investasi antara lain NPV, Net B/C, IRR, *Payback period*, dan analisis sensitivitas. Sedangkan perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait dengan jenis komoditas dan tempat penelitian yang akan dikaji.

Edwin (2015) dengan judul “Kelayakan Usaha Pembesaran Ikan Nila di Desa Indrajaya, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya”. Diketahui bahwa luasan lahan (rata-rata) yang digunakan oleh petani nila sebesar 521 m². Total biaya yang digunakan dalam sekali musim panen sebesar Rp 3.712.386. Penerimaan dari usahatani pembesaran ikan nila ini sebesar Rp 5.699.400, dengan jumlah pendapatan sebesar Rp 2.918.693 dan keuntungan sebesar Rp 1.987.014. Usaha pembesaran ikan nila ini juga layak untuk diusahakan karena hasil perhitungan R/C lebih dari 1, nilai produktivitas lahan sebesar Rp 3.982 lebih dari sewa lahan, nilai produktivitas modal sebesar 76% lebih dari bunga tabungan, dan produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 98.739 lebih dari upah tenaga kerja.

Dzomeku (2012) juga melakukan analisis biaya-manfaat untuk budidaya kandang produksi Nila. Itu analisis dianggap periode investasi 6 bulan untuk 4m x 4m budaya kandang peternakan Nila yang bisa stok sekitar 12.000 bibit. Biaya pembangunan sangkar diamortisasi selama sepuluh tahun periode, yang seharusnya menjadi rentang hidup kandang. Analisis mengungkapkan bahwa satu tahun pengembalian 46 persen tersedia. Dengan kandang yang lebih besar yang memiliki sekitar 30.000 stocking rate dan pemanfaatan pakan yang lebih efisien, memperkirakan bahwa laba bersih tahunan sebesar antara 60-80 persen tersedia. Selanjutnya, penelitian menyimpulkan bahwa metode kultur kandang lebih menguntungkan daripada

metode budidaya Tilapia lainnya. Kandang memiliki kelebihan dibandingkan lainnya sistem pemeliharaan. Ini termasuk, biaya modal yang rendah, manajemen yang relatif sederhana, kualitas yang lebih baik ikan, dan penggunaan badan air yang ada.

Analisis ekonomi ikan kerapu bebek mengungkapkan IRR melebihi 300 persen dan PBP kurang dari 1 untuk semua skala produksi. Untuk kerapu macan, produksi skala kecil peternakan membuat kerugian besar baik untuk proyeksi jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk skala menengah dan peternakan skala besar, IRR masing-masing 88 persen dan 157 persen diperoleh. Secara umum, itu diamati bahwa peningkatan kinerja profitabilitas dikaitkan dengan peningkatan produksi skala. Namun, ketidakpastian seputar pengembalian aktual tetap ada. Untuk perusahaan akuakultur mengundang penempatan investasi dari publik, sangat penting untuk memiliki informasi yang baik tentang distribusi pengembalian untuk memberikan penawaran pengembalian investasi yang dapat diandalkan bagi investor, dan menentukan tingkat bunga yang dapat ditahan atas dana pinjaman dari Bank.

Adanu (2017) Dengan judul tingkat pengembalian budidaya ikan nila di Di Ghana, menunjukkan dengan investasi akuakultur adalah menggunakan Pooled Investment Vehicles (PIVs). Sayangnya, beberapa PIV ini menghadapi kepailitan dengan kerugian besar bagi investor karena pengembalian yang dijanjikan investor berubah menjadi tidak dapat direalisasikan. Premis dari penelitian ini adalah bahwa masalah kepailitan seperti itu terjadi terutama karena kurangnya data yang dapat diandalkan

tentang kemungkinan pengembalian dan risiko yang terkait dengan investasi peternakan ikan nila. Penelitian ini meningkatkan perkiraan profitabilitas “nilai tunggal” dari penelitian sebelumnya dengan melakukan analisis Value at Risk (VaR) pada perkiraan tingkat pengembalian di tingkat petani, dan 5.000 percobaan simulasi dari NPV untuk memeriksa distribusi hasil jangka panjang untuk peternakan ikan nila.

Hasil menunjukkan bahwa 99 persen dari peternakan yang disurvei mencatat laba bersih positif dengan pengembalian rata-rata 36 persen per siklus atau 72 persen per tahun. Hasil VaR menunjukkan bahwa ada 5 persen kemungkinan bahwa hasil jangka pendek dalam pertanian Nila akan jatuh di bawah tingkat 20 persen per siklus 6 bulan. Lebih lanjut, 80 persen dari peternakan yang termasuk dalam penelitian ini mencatat NPV positif. Simulasi menghasilkan NPV rata-rata 4026 Ghana cedis dan IRR 24 persen per siklus. Ini berarti bahwa menawarkan lebih dari 48 persen pengembalian per tahun kepada investor menghasilkan NPV negatif yang mengarah pada kebangkrutan.

C. Kerangka Pemikiran

1. Teori Investasi

Setiap usulan investasi perlu mendapat penilaian terlebih dahulu, baik ditinjau dari aspek ekonomi, teknis, pemasaran, maupun aspek keuangannya. Analisis kelayakan usaha adalah penelitian tentang pengevaluasian apakah suatu usaha layak atau tidak untuk dilaksanakan atau dilanjutkan, dilihat dari sudut pandang badan-badan atau orang-

orang yang menanamkan modalnya. Suatu usaha dikatakan layak apabila usaha mendatangkan keuntungan (Kadariah *et al.* 1999). Suatu usaha atau proyek dikatakan layak atau tidak untuk dilaksanakan jika sesuai dengan ukuran kriteria investasi yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut :

- a. *Net Present Value* adalah nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh penanaman investasi. NPV didapat dari pengurangan dari pendapatan dengan biaya yang di-diskonto-kan.
- b. *Net Benefit-Cost Ratio* adalah perbandingan antara jumlah keuntungan bersih dimana keuntungan bersih bernilai positif dengan keuntungan bersih yang bernilai negatif.
- c. *Internal Rate of Return* adalah tingkat diskonto (*discount rate*) yang menyamakan present value aliran kas masuk dengan *present value* aliran kas keluar.
- d. *Break even Point* (titik impas) adalah volume penjualan ketika pendapatan total sama dengan biaya total sehingga menghasilkan laba nol yaitu penjualan minimum yang diperlukan untuk menghindari kerugian.
- e. *Payback period* (PP) ingin melihat seberapa lama investasi bisa kembali. Semakin pendek waktu kembalinya investasi, semakin baik suatu investasi. Metode *payback period* merupakan metode yang hasilnya menunjukkan waktu dalam satuannya minggu, bulan atau tahun. (Hanafi 2013).

2. Teori Biaya dan Manfaat

Tujuan analisis dalam suatu usaha harus disertai dengan definisi mengenai biaya dan manfaat. Biaya adalah sesuatu yang membantu tujuan (Gittinger, 1986). Biaya yang dimasukkan dalam analisis usaha adalah semua biaya yang berpengaruh terhadap suatu investasi, antara lain biaya untuk investasi dan biaya operasional. Biaya yang diperlukan dalam suatu usaha terdiri dari biaya modal, biaya operasional dan biaya lainnya yang terlibat dalam pendanaan suatu usaha. Biaya modal merupakan dana untuk investasi yang penggunaannya bersifat jangka panjang, contohnya tanah, bangunan dan perlengkapan, pabrik dan mesin, biaya pendahuluan sebelum operasi, biaya-biaya lainnya seperti biaya penelitian.

Biaya operasional termasuk dalam modal kerja, karena biaya ini dikeluarkan untuk menutupi kebutuhan dan biaya produksi, biasanya dibutuhkan sesuai dengan tahap operasi contohnya biaya bahan baku, tenaga kerja, perlengkapan dan biaya penunjang. Biaya operasional terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*). Usaha pada sektor pertanian atau bisnis, hal yang perlu diperhatikan adalah manfaat bersih tambahan (*Incremental Net Benefit*) yaitu manfaat bersih dengan bisnis (*Net Benefit With Business*) dikurangi dengan manfaat bersih tanpa bisnis (*Net Benefit Without Business*). Hal ini memungkinkan faktor-faktor produksi yang sebelumnya tidak digunakan atau belum dimanfaatkan sehingga pada saat bisnis berjalan

apakah faktor tersebut memberikan manfaat (benefit) atau tidak dalam bisnis tersebut.

D. Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis merupakan analisis tentang kegiatan investasi memberikan manfaat atau hasil apabila dilaksanakan. Studi kelayakan bisnis telah banyak dikenal oleh masyarakat, terutama masyarakat yang bergerak dalam bidang bisnis. Banyak peluang dan kesempatan yang ada dalam kegiatan bisnis menuntut adanya penilaian, sejauhmana kegiatan dan kesempatan tersebut dapat memberikan manfaat (*benefit*) bila bisnis dilakukan. Selain itu studi kelayakan bisnis juga dapat diartikan sebagai penelitian tentang dapat tidaknya suatu bisnis (biasanya merupakan bisnis investasi) dilaksanakan dengan berhasil (Husnan & Muhammad 2000).

Suatu studi kelayakan bisnis akan menyangkut tiga aspek yaitu :

1. Manfaat ekonomi bisnis bagi bisnis itu sendiri

Manfaat finansial, artinya apakah bisnis tersebut bisa mendapatkan lebih banyak keuntungan dibandingkan dengan risiko bisnis.

2. Manfaat ekonomi bisnis tersebut bagi negara

Bisnis tersebut dapat menunjukkan manfaat bisnis bagi ekonomi makro suatu negara.

3. Manfaat sosial bisnis

Dapat menciptakan Investasi bisnis umumnya memerlukan dana yang cukup besar dan mempengaruhi perusahaan dalam jangka panjang. Maka dari itu tujuan dilakukannya studi kelayakan bisnis adalah menghindari keterlanjuran penanaman modal cukup besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Studi kelayakan ini akan memakan biaya, tetapi biaya tersebut relatif kecil dibandingkan dengan risiko kegagalan suatu bisnis yang menyangkut investasi dalam jumlah besar. Banyak alasan yang mengakibatkan suatu bisnis ternyata kemudian menjadi tidak menguntungkan (gagal) diantaranya yaitu:

- a. kesalahan perencanaan
- b. kesalahan dalam ketersediaan pasar
- c. kesalahan dalam menentukan ketersediaan bahan baku,
- d. kesalahan dalam memperkirakan kebutuhan tenaga kerja dengan tersedianya tenaga kerja yang ada,
- e. pelaksanaan bisnis yang tidak terkendali sehingga biaya pembangunan bisnis menjadi membengkak serta penyelesaian bisnis menjadi tertunda.

E. Kriteria Kelayakan Bisnis

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan kelayakan bisnis adalah aspek finansial dan aspek non finansial. Nurmalina *et al.* (2010) membagi analisis kelayakan menjadi aspek finansial dan non finansial. Aspek non finansial mencakup aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen dan organisasi, aspek hukum, aspek sosial, ekonomi dan budaya, dan aspek

lingkungan. Masing-masing aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam memenuhi kriteria kelayakan suatu bisnis.

3. Aspek NonFinansial

Analisis suatu kelayakan bisnis perlu dipertimbangkan berbagai aspek yang mungkin terlibat dan satu sama lain saling berkaitan. Aspek non finansial terdiri dari :

a. Aspek Pasar

Analisis aspek pasar menempati urutan pertama dalam studi kelayakan bisnis. Sebelum melaksanakan bisnis, analisis aspek pasar potensial perlu diketahui agar produk yang dihasilkan perusahaan mampu menempatkan diri dalam pasar potensial yang akan dimasuki. Besar permintaan produk dan kecenderungan perkembangan permintaan selama masa kehidupan bisnis yang akan datang juga perlu diperkirakan dengan cermat agar kegiatan bisnis dapat beroperasi dengan efisien. Pemasaran kegiatan bisnis dapat beroperasi dengan sehat ketika produk yang dihasilkan mendapat tempat di pasaran serta mampu menghasilkan jumlah hasil penjualan yang memadai dan menguntungkan. Aspek pasar dan pemasaran perlu menganalisis tentang permintaan baik secara rinci sesuai daerah, jenis konsumen, dan proyeksi permintaan komoditas dimasa yang akan datang.

b. Aspek Teknis

Penilaian aspek teknis didasarkan pada hal-hal yang bersifat teknis baik pada saat perencanaan maupun pengoperasian budidaya pembesaran ikan nila. Penilaian tersebut meliputi *layout* usaha pengembangan pembesaran ikan nila pada kelompok tani setelah pengembangan bisnis, skala operasidan alat-alat yang sudah tersedia, serta bagaimana tahapan proses produksi yang akan diterapkan oleh petani setelah adanya rencana peningkatan produksi bisnis tersebut. Secara teknis rencana pengembangan bisnis dalam peningkatan kapasitas produksi pembesaran ikan nila dapat dilaksanakan apabila kebutuhan bisnis dapat dipenuhi, baik kebutuhan akan bahan-bahan maupun kebutuhan akan fasilitas dan teknologi. Hasil dari aspek teknis akan menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam aspek finansial dan ekonomi sehingga menentukan menguntungkan (layak) atau tidaknya bisnis secara finansial.

c. Aspek Sosial dan Ekonomi

Dalam aspek sosial, ekonomi adalah seberapa besar bisnis mempunyai pengaruh terhadap aspek sosial dan ekonomi, terhadap masyarakat secara keseluruhan. Pada aspek sosial yang dipelajari adalah penambahan kesempatan kerja atau pengurangan pengangguran serta mempelajari adanya pemerataan kesempatan kerja dan pengaruh bisnis terhadap lingkungan sekitar lokasi bisnis.

Aspek sosial melihat manfaat dan pengorbanan sosial yang dirasakan oleh masyarakat di sekitar tempat bisnis. Dari aspek ekonomi, suatu bisnis dapat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan asli daerah (PAD), pendapatan dari pajak, dan dapat menciptakan suatu kegiatan ekonomi. Suatu bisnis tidak akan ditolak oleh masyarakat sekitar bila secara sosial diterima dan secara ekonomi memberikan kesejahteraan.

d. Aspek Organisasi dan Manajemen dan Hukum

Aspek organisasi dan manajemen merupakan deskripsi mengenai peranan fungsi manajemen dalam pelaksanaan rencana penelitian tersebut. Deskripsi ini akan menjelaskan tentang perencanaan manajemen organisasi (struktur organisasi dan uraian pekerjaan), perencanaan manajemen sumberdaya manusia (pembagian tugas, perekrutan tenaga kerja, dan pembagian jam kerja untuk setiap bagian pekerjaan), perencanaan manajemen pemasaran, dan perencanaan manajemen keuangan.

Sedangkan aspek hukum mempelajari tentang bentuk usaha yang akan digunakan dan mempelajari jaminan-jaminan yang dapat disediakan seperti akta, sertifikat, dan izin usaha bila menggunakan sumber dan berupa pinjaman. Aspek hukum dari suatu usaha digunakan untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan usaha pada saat menjalin jaringan kerjasama dengan pihak lain.

e. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan mempelajari dampak apa saja yang ditimbulkan oleh kegiatan usaha terhadap lingkungan sekitar, apakah mencemari atau tidak. Pertimbangan tentang sistem alami dan kualitas lingkungan dalam analisis suatu bisnis akan menunjang kelangsungan suatu bisnis, karena tidak ada bisnis

yang akan bertahan lama apabila tidak bersahabat dengan lingkungan (Pitanto *et al.* 2012).

4. Aspek Finansial

Aspek finansial akan menguraikan perencanaan biaya dan pendanaan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian melalui peningkatan jumlah produksi dan perbaikan sistem manajemen pada penilaian aspek finansial diperlukan untuk menilai kelayakan usaha dari segi finansial. Alat ukur kelayakan usaha yang digunakan antara lain terdiri dari beberapa komponen yaitu Proyeksi Laba Rugi, Proyeksi *Cashflow*, *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), *Break Even Point* (BEP).

a. Laba Rugi

Salah satu analisis finansial yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi menggambarkan kinerja perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya selama periode tertentu (Nurmalina *et al.* 2010). Laporan laba rugi terdiri dari beberapa komponen yaitu *Total Revenue* (TR), *Total Fixed Cost* (TFC), *Total Variable Cost* (TVC), laba kotor, pajak dan laba bersih setelah pajak. Pendapatan bersih atau laba adalah apa yang tersisa setelah dikurangkandengan pengeluaran–pengeluaran yang timbul di dalam memproduksi barang dan jasa atau penerimaan yang

diperoleh dengan menjual barang dan jasa tersebut. Melalui laporan laba rugi, perusahaan dapat memperoleh informasi keuangan mengenai usaha yang dijalankan, apakah usaha tersebut memberikan keuntungan atau sebaliknya. Laporan laba rugi dapat diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk usaha tersebut pada periode tertentu.

1) Total Penerimaan

Penerimaan perusahaan diperoleh dari total penjualan produk yang dihasilkan selama periode yang tertentu. Penjualan merupakan sumber penghasilan yang utama perusahaan. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara harga produk dengan kuantitas produk yang dihasilkan.

2) Biaya

Biaya merupakan sejumlah nilai atau pengorbanan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan usaha. Secara umum, biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan suatu usaha terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah seiring dengan jumlah produksi dan besarnya proposional.

3) Laba atau rugi bersih

Laba bersih didapat dari selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran yang dikurangi dengan pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam UU pasal 17 ayat (1) huruf a Nomor PER-32/PJ/2015 mengenai pajak penghasilan badan.

4) *Cashflow*

Menurut Nurmalina et al.(2010), *cashflow* disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode tertentu serta memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaannya. Suatu *cashflow* terdiri dari beberapa unsur yang nilainya disusun berdasarkan nilai tahapan bisnis. Unsur-unsur tersebut terdiri dari komponen *inflow* (arus penerimaan), *outflow* (arus pengeluaran), *Net Benefit* (manfaat bersih) dan *Incremental Net Benefit* (Manfaat Bersih Tambahan). Komponen *inflow* meliputi nilai produksi total, penerimaan pinjaman, *grants* (bantuan), nilai sewa, dan *salvage value* (nilai sisa). Komponen *outflow* terdiri dari biaya investasi, biaya operasional/produksi, pajak dan *debt service* (bunga pinjaman).

5) *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) suatu bisnis adalah selisih *Present Value (PV)* dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. NPV menunjukkan manfaat bersih yang diterima dari suatu bisnis selama umur bisnis dan tingkat discount rate tertentu (Umar, 2005).

6) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

Net Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan antara jumlah nilai sekarang yang bernilai positif dengan jumlah nilai sekarang yang bernilai negatif. Perhitungan Net B/C digunakan untuk mengetahui berapa nilai manfaat yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan Umar (2005).

7) *Internal Rate of Return (IRR)*

Menurut Umar (2005), metode ini digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa yang akan datang, atau penerimaan kas dengan mengeluarkan investasi awal.

8) *Payback Period (PP)*

Payback Periodn (PP) adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (Initial Cash Invesment) dengan menggunakan aliran kas. Nilai *Payback Period* berbanding terbalik dengan nilai NPV, jika nilai NPV semakin besar maka menunjukkan waktu pengembalian semakin cepat. Suatu bisnis dikatakan menguntungkan dan layak jika PP lebih kecil dari umur bisnis.

9) *Break Even Point (BEP)*

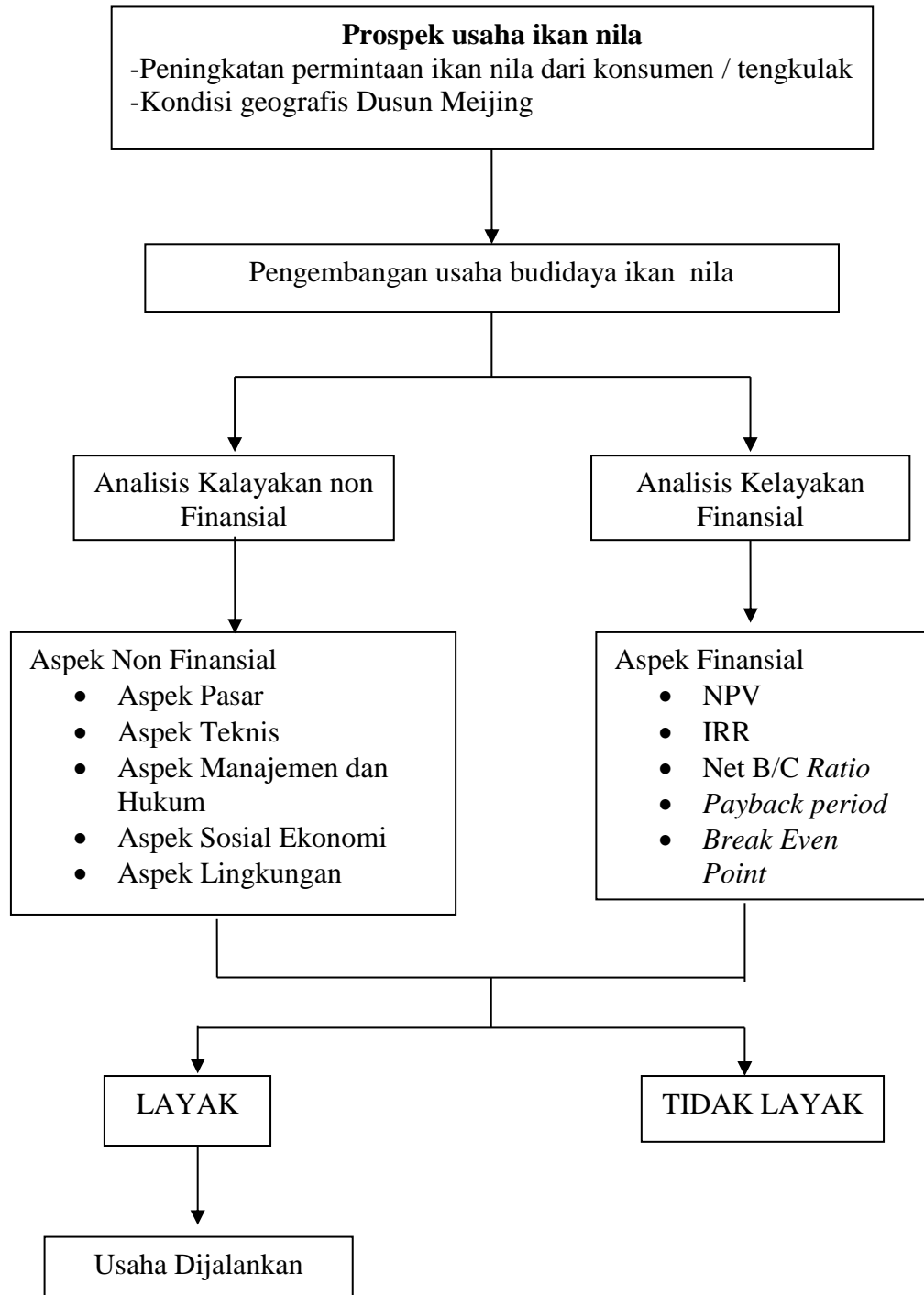
Break Even Point (BEP) adalah titik dimana *entity/company/business* dalam keadaan belum memperoleh keuntungan, tetapi juga sudah tidak merugi. BEP juga dapat diartikan analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya biaya yang timbul untuk mendapatkan keuntungan atau profit. Adapun fungsi *Breakeven point* sebagai berikut :

- a) Jumlah penjualan minimum yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- b) Jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh laba yang telah direncanakan

dapat diartikan bahwa tingkat produksi yang harus ditetapkan untuk mendapat laba

- c) Mengukur dan menjaga penjualan agar tidak lebih kecil dari BEP.
- d) Menganalisis perubahan harga jual, harga pokok dan besarnya hasil penjualan atau tingkat produksi. Sehingga analisisn BEP merupakan suatu alat perencanaan penjualan dan sekaligus perencanaan tingkat produksi agar perusahaan secara minimal tidak mengalami kerugian.

F. Kerangka Pemikiran Operasional



GAMBAR 2.2

Kerangka Pemikiran operasional kelompok tani Mejing Kidul